



MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA MELALUI METODE MULTISENSORI TEKNIK *VISUAL AUDITIF KINESTETIK TACTILE* (VAKT) SISWA KELAS I SDN 2 TANJUNG ANOM

Arina Manasikana
SDN 2 Tanjung Anom
e-mail: arinahusna2020@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to improve the students' starting reading ability in class 1 in Indonesian subjects through the multisensory method of the VAKT technique at SDN 2 Tanjung Anom. The method used in this research is Classroom Action Research (CAR) which is carried out in 2 cycles. Data collection techniques in this study were in the form of observing teacher activities, observing student activities, testing, and documentation. Initial observation of students' ability in Beginning Reading (35%) or 6 students who are able and (65%) or 11 students who are not. In the implementation of the class action cycle I only 11 students were able or (65%). In the second cycle increased to 15 students (88%). From the results of the research and discussion carried out, the research improves the Beginning Reading Ability of Class 1 Students in Indonesian Language Subjects through the Multisensory Method of VAKT Techniques at SDN 2 Tanjung Anom.

Keywords: Multisensory VAKT Technique

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas I Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Melalui Metode Multisensori Teknik VAKT Di SDN 2 Tanjung Anom. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam 2 siklus. Tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa observasi aktivitas guru, observasi aktivitas siswa, tes, dan dokumentasi. Observasi awal kemampuan siswa dalam Membaca Permulaan (35%) atau 6 siswa yang mampu dan (65%) atau 11 siswa yang belum mampu. Pada pelaksanaan tindakan kelas siklus I hanya 11 orang siswa yang mampu atau (65%). Pada siklus II meningkat menjadi 15 siswa (88%). Dari hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, maka penelitian Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas I Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Melalui Metode Multisensori Teknik VAKT Di SDN 2 Tanjung Anom.

Kata Kunci: Teknik Multisensori VAKT

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran wajib di sekolah dasar. Bahasa Indonesia yang diajarkan di sekolah dasar pada dasarnya mencakup empat kemampuan bahasa, meliputi: menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Membaca adalah salah satu keterampilan penting untuk memastikan kesuksesan setiap murid. Membaca adalah salah satu keterampilan yang penting untuk menjamin keberhasilan setiap siswa. Salah satu slogan tentang membaca yang di umumnya orang sudah tahu "Membaca adalah Jendela Dunia". Slogan ini benar-benar menekankan bahwa membaca memang suatu hal kegiatan yang sangat penting. Untuk itu kemampuan membaca perlu mendapat perhatian sejak dini. Tanpa memiliki kemampuan membaca yang memadai sejak dini, anak akan mengalami kesulitan belajar di kemudian hari. Kemampuan membaca menjadi dasar utama tidak saja bagi pembelajaran bahasa itu sendiri, tetapi juga bagi pembelajaran mata pelajaran lainnya. Dengan membaca siswa akan dapat memperoleh pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan

daya nalar, sosial, dan emosionalnya. Mengingat pentingnya peranan membaca tersebut bagi perkembangan siswa, maka cara guru mengajar harus benar.

Khusus untuk keterampilan membaca merupakan suatu keterampilan yang penting untuk segera dikuasai oleh siswa di SD karena keterampilan ini secara langsung berkaitan dengan seluruh proses belajar siswa di SD. Sebab dengan siswa tidak mampu membaca maka keberhasilan belajar siswa dalam mengikuti proses kegiatan belajar-mengajar di sekolah akan mengalami kegagalan. Karena siswa yang tidak mampu membaca dengan baik akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran untuk semua mata pelajaran. Siswa akan mengalami kesulitan dalam menangkap dan memahami informasi yang disajikan dalam berbagai buku pelajaran, buku-buku bahan penunjang, dan sumber-sumber belajar tertulis yang lain. Akibatnya, kemajuan belajarnya juga lamban jika dibandingkan dengan teman-temannya yang tidak mengalami kesulitan dalam membaca. Untuk itu guru harus pintar dalam memilih metode yang tepat dalam

meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca permulaan.

Tarigan (2016:3) Membaca permulaan pada hakekatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, karena dalam membaca tidak hanya melafalkan tulisan-tulisan, melainkan melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Membaca sebagai proses visual, karena membaca adalah aktivitas menterjemahkan symbol-symbol bunyi (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Membaca sebagai proses berfikir, karena dalam membaca melibatkan aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi dan pemahaman kreatif. Yusuf (2015:134) membaca permulaan merupakan aktivitas auditif dan visual untuk memperoleh makna dan simbol berupa huruf atau kata yang meliputi proses decoding atau membaca teknis dan proses pemahaman.

Permasalahan yang ada maka guru sebagai pengemban kompetensi profesional harus mampu memberikan alternative atau solusi yang dapat memecahkan permasalahan tersebut dengan meningkatkan proses pembelajaran agar lebih interaktif, inovatif dan melibatkan siswa dalam pembelajaran secara

optimal. Langkah yang ditempuh oleh peneliti sebagaimana dalam penelitian ini adalah menyajikan materi pelajaran bahasa indonesia tentang membaca permulaan dengan menggunakan metode multisensori Teknik *Visual-Auditif-Kinestetik-Tactile* (VAKT). Karena metode sensori Teknik VAKT merupakan salah satu metode yang memiliki kelebihan yakni merangsang beberapa alat indra siswa selama proses belajar membaca. Sehingga siswa akan tertarik dan semangat untuk belajar membaca.

Menurut Somadayo (2015:4) Membaca permulaan adalah suatu kegiatan interaktif untuk memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bahan tulis. Disamping itu, membaca juga merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata / bahan tulis.

Menurut Henry Guntur Tarigan, (2015:7) membaca adalah proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/ bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan

suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan agar makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Kalau hal ini tidak terpenuhi, maka pesan yang tersurat dan tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik.

Menurut Yusuf (2015:134) membaca permulaan merupakan aktivitas auditif dan visual untuk memperoleh makna dan simbol berupa huruf atau kata yang meliputi proses decoding atau membaca teknis dan proses pemahaman. Olivia (2015:12) membaca permulaan sebagai kegiatan yang dapat menstimulasi otak anak dengan baik. Selain itu dengan membaca anak juga akan memperoleh keunggulan akademik, mengembangkan keterampilan komunikasi yang hebat, serta membentuk perbendaharaan kata yang dimiliki anak agar mampu berkomunikasi dengan baik.

Farr (2018:8) membaca permulaan adalah jantung pendidikan. Dalam hal ini, orang sering membaca pendidikannya akan maju dan ia akan memiliki wawasan yang luas. Tentu saja hasil membacanya itu akan menjadi skemata baginya. Skemata itu adalah pengetahuan

dan pengalaman yang dimiliki seseorang. Jadi, semakin sering seseorang membaca, maka semakin besarlah peluang mendapatkan skemata dan berarti semakin maju pulalah pendidikannya.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan membaca permulaan adalah merupakan auditif dan visual untuk memperoleh makna dan simbol berupa huruf atau kata. orang sering membaca pendidikannya akan maju dan ia akan memiliki wawasan yang luas.

Menurut Samsudin (2016:34) menyatakan, metode multisensori teknik VAKT mendasarkan pada asumsi bahwa anak akan dapat belajar dengan baik apabila materi pengajaran disajikan dalam berbagai modalitas alat indera. Modalitas yang dipakai adalah visual, auditoris, kinestetik, dan taktil, atau disingkat dengan VAKT. Metode membaca multisensori meliputi kegiatan menelusuri (perabaan), mendengarkan (auditoris), menulis (gerakan), dan melihat (visual). Untuk itu, pelaksanaan metode ini membutuhkan alat bantu (media) seperti kartu huruf, cat, pasir, huruf timbul, dan alat bantu lain yang sifatnya dapat diraba (konkret).

Menurut Sesiani (2017:90) Metode multisensori teknik VAKT ini dilaksanakan dengan berangkat dari anggapan bahwa anak akan dapat belajar dengan baik jika pembelajaran dilakukan dengan memanfaatkan berbagai modalitas siswa. Metode multisensori menggunakan beberapa indera untuk memperkuat proses pembelajaran, seperti yang dijelaskan dalam singkatan VAKT (*visual, auditory, kinestetik dan tactile atau tactile*). Untuk merangsang semua indera ini, anak-anak mendengarkan guru mengucapkan sepatah kata, mengucapkan kata kepada diri mereka sendiri, mendengar diri mereka sendiri mengucapkan kata, merasakan gerakan otot saat mereka menelusuri kata yang tertulis, merasakan permukaan jari mereka yang dapat diraba, melihat tangan mereka bergerak saat mereka menggulir teks, dan mendengar diri mereka mengucapkan kata saat mereka menggulir teks. Salah satu contoh metode multisensori adalah metode *Orton-Gillingham*. Kegiatan awal dalam metode ini berfokus pada siswa yang mempelajari huruf tunggal dan memadukannya. Siswa belajar satu huruf dan bunyinya dengan menggunakan teknik tracing

melalui penggunaan warna dan gambar. Suara tunggal ini kemudian digabungkan menjadi kelompok yang lebih besar, dan kemudian menjadi kata-kata pendek.

Berdasarkan para ahli diatas maka disimpulkan metode multisensori teknik VAKT merupakan metode (*visual, auditori, kinestetik, dan taktil/perabaan*) yang menggunakan modalitas yang dimiliki setiap manusia berupa alat indra untuk memperoleh kesan dalam belajar. Bagaimana kita mengoptimalisasi alat indra kita untuk memudahkan kita dalam membaca berdasarkan pengalaman langsung.

Metode multisensori dapat membuat siswa menemukan dan memahami konsep dari berbagai kegiatan fisik yang menggunakan alat indra. Atas dasar itu, diperlukan suatu penelitian kelas untuk melihat efek penerapan metode multisensory Teknik VAKT untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa Kelas I Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SDN 2 Tanjung Anom.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas. Menurut

Sanjaya (2016:11) bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan tanggung jawab dan kualitas peran guru untuk mengelola pembelajaran dan melakukan refleksi oleh para partisipan seperti guru, peserta didik, kepala sekolah untuk meningkatkan pembelajaran di dalam kelas. Desain Penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan kelas dari Kemmis dan Taggart (dalam Aqib dan Chotibuddin (2018:5). Subyek dalam penelitian ini adalah siswa Kelas I dengan jumlah siswa 17 orang yang terdiri dari siswa laki-laki 4 orang dan perempuan 13 orang.

Adapun prosedur penelitian dalam penelitian ini yaitu dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi sampai pada tahap refleksi. Penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan kelas dari Chotibuddin (2018:5) yang tahapannya diuraikan sebagai berikut:

Siklus I

1. Perencanaan antara lain (1) Menghubungi dan memberitahu kepada kepala sekolah, (2) Mengadakan observasi awal terhadap sumber penelitian, (3)

Menyusun rencana pembelajaran yang berisi langkah-langkah yang akan dilakukan guru dalam kelas, (4) Mempersiapkan lembar pengamatan, (5) Membuat alat evaluasi sebagai dasar dalam pertimbangan pelaksanaan tindakan selanjutnya

2. Pelaksanaan Tindakan Meliputi:

- a. Mengadakan apersepsi (*pre test*)
- b. Melaksanakan pembelajaran dengan materi yang telah ditetapkan yakni pembelajaran mengenai kemampuan membaca permulaan siswa.
- c. Memantau proses pembelajaran.
- d. Melaksanakan tes akhir.
- e. Melaksanakan analisis dan refleksi.

Siklus II

Siklus II dilaksanakan apabila pelaksanaan pada siklus I belum Mencapai Indikator yang ditentukan.

- a. Mengadakan apersepsi (*pre test*)
- b. Melaksanakan kembali proses belajar mengajardengan materi yang telah ditetapkan yakni pembelajaran mengenai

- kemampuan membaca permulaan siswa
- c. Memantau proses pembelajaran.
- d. Melaksanakan tes akhir.
3. Pemantauan dan Evaluasi
- Pada tahap ini dilakukan proses pemantauan oleh guru mitra selaku *observer* terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah disediakan.
4. Analisis Data dan refleksi
- Analisis data dilakukan dengan memperhatikan hasil-hasil tes yang diberikan kepada pesertadidik dengan tehnik persentase, sehingga pada tahap refleksi pendidik dapat melihat data observasi dan hasiltes, apakah tindakan yang dilaksanakan mencapai hasil yang diharapkan.

Menurut Saeful (2017:87) langkah-langkah metode pembelajaran multisensori sebagai berikut:

- a. Kartu ditunjukkan pada anak, guru mengucapkan huruf dalam kartu, anak mengulang berkali –kali. Jika anak dirasa sudah mampu mengingat, guru menyebutkan huruf dan anak mengulangnya
- b. Guru mengucapkan bunyi sambil bertanya huruf apa

yang dibunyikan. Tahap ini dilakukan tanpa menunjukkan kartu huruf

- c. Secara perlahan guru menulis dan menjelaskan bentuk huruf, anak menelusuri dengan jari dan menyalinnya
- d. Guru meminta anak menuliskan huruf yang sudah dipelajari

HASIL DAN PEMBAHASAN

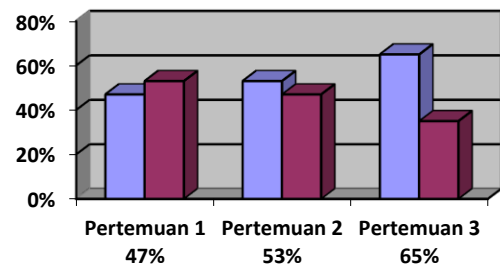
Dari hasil belajar siswa yang telah dilakukan pada siklus I Aktivitas peneliti pada siklus I pertemuan I dari 24 aspek yang diamati pada kategori sangat baik 5 aspek atau mencapai 21%, kategori baik 8 atau mencapai 33%, kategori cukup 11 atau mencapai 46%. Pertemuan II dari 24 aspek yang amati kategori sangat baik 5 aspek atau mencapai 21%, kategori baik 9 aspek atau mencapai 37%, kategori cukup 10 aspek atau mencapai 42%. Pertemuan III dari 24 aspek yang diamati kategori sangat baik 5 aspek atau mencapai 21%, pada kategori baik 10 aspek atau mencapai 42%, kategori cukup 9 aspek atau mencapai 37%.

Aktivitas siswa pada siklus I pertemuan I dari 22 aspek yang diamati kategori sangat baik 3 aspek atau mencapai 14%, kategori baik 10 aspek atau

mencapai 45%, kategori cukup 6 aspek atau 27%, kategori kurang 3 aspek atau mencapai 14%. pertemuan II kategori sangat baik 3 aspek atau 14%, kategori baik 11 aspek atau mencapai 50%, kategori cukup 5 aspek atau mencapai 22%, kategori kurang 3 aspek atau mencapai 14%. Pertemuan III kategori sangat baik 3 aspek atau mencapai 14%, kategori baik 12 aspek atau mencapai 54%, kategori cukup 4 aspek atau mencapai 18%, sedangkan kategori kurang 3 aspek atau mencapai 14%.

Hasil evaluasi kemampuan membaca permulaan dalam proses pertemuan I sampai dengan pembelajaran III dapat diuraikan sebagai berikut: pertemuan I dari 17 siswa yang mampu 8 siswa atau 47% sedangkan yang tidak mampu 9 siswa atau 53%. Sedangkan pada pertemuan II dari 17 jumlah siswa terdapat 9 siswa yang mampu atau 53% sedangkan yang tidak mampu 8 siswa atau 47%. Sementara pada pertemuan III dari 17 siswa keseluruhan jumlah siswa, terdapat 11 siswa yang mampu atau mencapai 65%. Sedangkan yang tidak mampu berjumlah 6 siswa atau mencapai 35%.

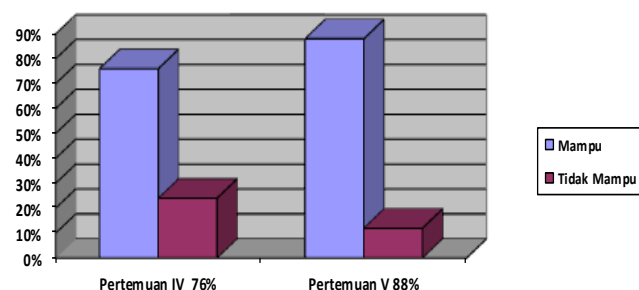
Aktivitas peneliti pertemuan IV siklus II, dari 24 aspek yang



Gambar 1 Grafik Perubahan Kemampuan Membaca Permulaan Siklus I Pertemuan 1, 2 dan 3.

diamati pada kategori sangat baik 5 aspek atau mencapai 21%, kategori baik 14 aspek atau mencapai 58%, kategori cukup 5 aspek atau mencapai 21%. Pertemuan V siklus II, kategori sangat baik 5 aspek atau mencapai 21%, kategori baik 16 aspek atau mencapai 67%, kategori cukup 3 aspek atau 12%.

Aktivitas siswa pertemuan IV siklus II, kategori sangat baik 3 aspek atau mencapai 14%, kategori baik 14 aspek atau mencapai 63%,



Gambar 2 Grafik Perubahan Kemampuan Membaca Permulaan Siklus II Pertemuan IV dan V

kategori cukup 5 aspek atau mencapai 23%. Pertemuan V siklus II, kategori sangat baik 4 aspek atau mencapai 14%, kategori baik 15 aspek atau mencapai 68%. Sedangkan kategori cukup 3 aspek atau mencapai 14%.

Kemampuan siswa membaca permulaan pada pertemuan IV dan V dapat diuraikan sebagai berikut: Pertemuan IV dari 17 jumlah siswa terdapat 13 siswa yang mampu membaca permulaan atau 76% dan yang tidak mampu terdapat 4 siswa atau mencapai 24%. Sedangkan pada pembelajaran V dari 17 siswa keseluruhan jumlah, terdapat 15 siswa yang mampu atau 88%. Sedangkan yang tidak mampu berjumlah 2 siswa atau 12%

Sesuai dengan hasil yang diperoleh tersebut, maka peneliti yang dibantu oleh guru mitra sepakat dan menyimpulkan bahwa penggunaan metode multisensori teknik *Visual Auditif Kinestetik Tactile* (VAKT) dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan, karena penelitian pada siklus II sudah memperoleh kategori nilai baik dengan indikator kinerja yang ditetapkan yaitu 80% dan hipotesis dapat diterima.

Dengan demikian, hipotesis tindakan yang menyatakan bahwa Jika guru menggunakan metode multisensori teknik VAKT dalam pembelajaran maka kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas I SDN 2 Tanjung Anom meningkat.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan siswa membaca permulaan dapat ditingkatkan Melalui Metode Multisensori Teknik VAKT di kelas I SDN 2 Tanjung Anom.

Peningkatan tersebut dibuktikan dengan hasil pelaksanaan tindakan kelas siklus I siswa yang mampu membaca permulaan berjumlah 11 orang siswa atau 65%, sedangkan yang mendapatkan nilai belum mampu masih berjumlah 6 orang siswa 35%. Setelah dilaksanakan tindakan kelas dengan memperbaiki aspek-aspek yang masih rendah siklus II jumlah siswa yang mampu berjumlah 15 orang siswa atau 88%. Sedangkan yang belum mampu berjumlah 2 orang siswa atau 12%. Maka dengan hasil yang diperoleh dari siklus I dan diperbaiki lagi pada siklus II maka kemampuan

membaca permulaan Siswa Kelas I dapat ditingkatkan kemampuannya Melalui Metode Multisensori Teknik VAKT, diterima.

DAFTAR PUSTAKA

Aqib, Zaenal Dan Chotibuddin, M. 2018. *Teori dan Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas: Untuk Guru/Kepala dan Pengawas Sekolah/Dosen dan Mahapeserta didik/Peneliti*. Yogyakarta: Deepublish

Farr.2018.*Metode membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa

Olivia.2015. *Kemampuan Membaca: Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung: Angkasa

Pauli Richar .2018. *Guru Kualitatif PAUD*, Raja GrafindoPersada : Jakarta

Saeful.2017. *Melejitkan potensi Akhlaq pada anak*, CV. Azzam MediaAbadi, Bandung

Samsudin.2016. *Jurnal Pendidikan*. Universitas Garut. Vol.13.No.01.2019

Sanjaya, Wina. 2016. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana

Sesiani.2017. *Pengaruh metode multisensori dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak taman kanak-kanak (Studi eksperimental di TK ABA52 Semarang)*.

Somadayo.2015. *Strategi dan teknik pembelajaran membaca*. Yohyakarta: Graha Ilmu

Tarigan. 2015. *Metode membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Yusuf.2015. *Metode membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.